

## Generasi Z dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern

Novance Silitonga  
Harsen Roy Tampomuri

Dosen Ilmu Politik Universitas Bung Karno  
email: [novancesilitonga@ubk.ac.id](mailto:novancesilitonga@ubk.ac.id)

### Abstrak

Generasi Z adalah generasi yang mendominasi populasi di Indonesia. Merujuk pada data kependudukan Badan Pusat Statistik Tahun 2020, populasi ini merupakan yang terbanyak jumlahnya dibanding generasi milenial. Dibanding generasi milenial, sepertiga total mahasiswa tercatat sebagai generasi Z. Sebagai generasi yang lahir bersamaan dengan perkembangan teknologi internet dan serba hidup dengan penggunaan perangkat digital yang terkoneksi internet, mereka diperhadapkan dengan tantangan yang tidak biasa dalam proses pembelajaran di universitas. Mereka tergantung pada asupan ilmu dan pengetahuan yang berasal dan bersumber dari dunia digital yang secara keilmuan, ilmu dan pengetahuan tersebut tidak semua terverifikasi kebenarannya. Mereka sering terjebak dalam praktek-praktek pragmatis dan instan serta menjauhkan diri dari substansi berpikir kritis. Salin dan tempel dari berbagai mesin pencari, platform media sosial dan ragam kecerdasan buatan (Artificial Intelligent/AI) semakin menjauhkan mereka dari persoalan etika yang seharusnya mereka hargai dan junjung tinggi. Praktek plagiasi menjadi kebiasaan dan dianggap tak berhubungan dengan persoalan etika. Karya dan pemikiran orang lain diklaim sebagai karya dan pemikiran diri sendiri.

**Kata Kunci:** *Generasi Z, Plagiarisme Akademik, Artificial Intelligence, etika digital, pembelajaran*

### Pendahuluan

Generasi Z adalah generasi yang hidup berdampingan dengan peralatan teknologi dan internet yang serba cepat dan terkoneksi. Mereka sering disebut sebagai *digital native*, terbiasa dengan media sosial dan *platform online* dan mereka bertumbuh di era dimana informasi dan teknologi semakin berkembang secara masif. Mereka menjadi kelompok yang mampu beradaptasi dengan dunia digital sebagai instrumen dalam belajar. Gaya belajar ideal mereka adalah berdampingan dengan pembelajaran berbasis media digital yaitu gaya belajar audio visual yang memadukan antara suara dengan visualisasi gambar seperti video yang memudahkan mereka memahami materi belajar.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Manjillatul Urba, Annisa Ramadhani, Arikah Putri Afriani, & Ade Suryanda. (2024). *Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50–56.

Tren Generasi Z saat ini sedang meningkat dan mereka memenuhi bangku-bangku di berbagai universitas di Indonesia sebagai mahasiswa. Tidak mudah menentukan secara pasti jumlah mereka mengingat datanya sangat dinamis. BPS sejauh ini menentukan jumlah populasi mereka berdasarkan penanggalan lahir dengan menggunakan asumsi kelahiran tahun 1997 hingga tahun 2012. Sebagai generasi yang terbiasa dengan penggunaan teknologi dan akses internet yang dapat menyuplai mereka informasi tanpa batas, mereka dengan mudah menyelesaikan berbagai tugas-tugas perkuliahan seperti pengerjaan makalah, laporan penelitian atau kegiatan praktikum, esai, *review jurnal* dan tugas akhir atau skripsi.

Secara terampil para generasi Z tersebut mampu menyelesaikan berbagai tugas-tugas perkuliahan dengan waktu yang relatif singkat. Bahkan dalam pengalaman penulis sebagai seorang dosen, mahasiswa selalu menerapkan penggunaan teknologi dalam menjawab semua pertanyaan-pertanyaan ujian. Salah satu teknologi yang paling sering digunakan adalah *Artificial Intelligence (AI)* atau Kecerdasan Buatan. Teknologi AI benar-benar membantu bukan saja mahasiswa tetapi para tenaga pengajar atau dosen juga terbantu dalam memberikan pengajaran. Teknologi ini memungkinkan sistem komputer melakukan proses peniruan terhadap intelektual manusia seperti kemampuan belajar, memahami, berpikir dan membuat keputusan.

Namun sayangnya para mahasiswa sering menempuh jalan pintas dengan menyerahkan sepenuhnya tugas-tugas perkuliahan kepada teknologi ini. Hal ini dapat diketahui oleh dosen dengan menggunakan perangkat teknologi pendeteksi plagiasi atau *plagiarism checker* seperti Turnitin. Hasil pendeteksiannya cukup kuat menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa tersebut memang melakukan plagiasi. Kajian yang dilakukan oleh Fendi T. Aji terhadap perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa magister Universitas Airlangga juga menyimpulkan bahwa praktik plagiarisme bukan saja menasar mahasiswa sarjana melainkan juga mengarah pada mahasiswa pasca sarjana.<sup>2</sup> Lebih jauh Fendi menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa mahasiswa melakukan praktik plagiasi.

Hal ini dilatari oleh berbagai keadaan seperti tidak mempunyai cukup waktu menghasilkan karya tulis sendiri, tidak memiliki kemampuan menciptakan karya sendiri, berpikiran bahwa pembaca tidak mungkin mengetahuinya.<sup>3</sup> Sebagai bentuk penyalahgunaan hak kekayaan intelektual milik orang lain, plagiarisme sangat mencederai integritas akademik dan menjurus pada perilaku dan tindakan kejahatan.

---

<sup>2</sup> Fendi Triyanto Aji. (2018). *Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Magister Universitas Airlangga*. Skripsi Universitas Airlangga. 2-3. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/74814>

<sup>3</sup> *ibid.*, hal. 2-3.

Praktik plagiarisme dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan 3 tindakan yaitu blok, *copy*/salin dan *paste*/tempel. Ketiga tindakan ini dilakukan tanpa menyebutkan sumber pengutipannya. Setidaknya ada 3 bentuk pelanggaran dalam pengutipan bahan dari karya orang lain yaitu pertama, tidak menyebutkan sumbernya dengan benar dan lengkap pada teks maupun dalam daftar rujukan; kedua, tidak menggunakan tanda kutip pada kutipan langsung; dan ketiga, menggunakan kata-kata atau tata bahasa dari sumbernya dalam jumlah yang melampaui kepatutan.<sup>4</sup>

Namun secara instrumental, plagiarisme semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi digital seperti teknologi AI. Generasi Z tidak lagi menggunakan mesin pencarian atau *googling* tetapi termanjakan oleh kehadiran AI yang memberikan mereka solusi paripurna atas setiap tugas-tugas perkuliahan mulai dari tugas makalah/paper, esai, laporan, bahkan tugas akhir skripsi. Secara eksplisit mereka minta teknologi AI untuk memenuhi kebutuhan perkuliahan dan dengan demikian mereka tidak terlatih untuk membaca jurnal, hasil prosiding berbagai seminar, buku-buku rujukan dan terparahnya adalah daya kritis mereka tidak terbentuk sama sekali.

Proses pembelajaran begitu dimudahkan oleh kehadiran AI sehingga mahasiswa yang merupakan Generasi Z menjadi kelompok generasi yang sering dianggap malas, gampang putus asa, kurang tangguh dan tidak mampu bertahan menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan. Semua anggapan tersebut merupakan mentalitas negatif yang disematkan ke pribadi Generasi Z khususnya jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya yaitu Milenial. Ketergantungan mereka yang akut terhadap media sosial sering dikaitkan dengan persoalan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam adalah studi literatur, menggunakan beberapa survey yang dirilis oleh lembaga-lembaga yang kredibel. Dalam menggunakan data, penulis merujuk kepada berbagai jurnal ilmiah, artikel berita, hasil survei dan sumber-sumber lain yang penulis anggap relevan untuk digunakan. Data yang ada akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Sumber data dan informasi ditemukan melalui pencarian dari berbagai sumber khususnya buku, jurnal ilmiah dan berita online dari platform berita yang dianggap kredibel dan dapat dipercaya kebenarannya.

---

<sup>4</sup> Wachidah, S. (2013). *Plagiarisme Dalam Kata-Kata Mahasiswa: Analisis Teks Dengan Pendekatan Fungsional*. *Linguistik Indonesia*, 31(2), 143

## Memahami Generasi Manusia

Dalam bukunya *Generation Z: A Century In The Making*, Corey Seemiller dan Meghan Grace<sup>5</sup> menjelaskan dengan cukup terperinci perihal perkembangan generasi dari waktu ke waktu. Penting diketahui bahwa konteks memahami pembagian generasi ini ada pada masyarakat Amerika di awal abad 20. Pertama apa yang Ia sebut sebagai *G.I Generation* yang mengacu pada sebuah generasi terbesar yang hidup rentang waktu tahun 1901 sampai 1924. Kebanyakan G.I Generation (*Greatest Generation*) lahir pada masa era progresif yang didorong oleh kekhawatiran Theodore Roosevelt dan Woodrow Wilson atas dampak negatif industrialisasi dan urbanisasi pada masyarakat. Roosevelt dan W. Wilson membuat kebijakan ketat dengan membatasi kekuasaan perusahaan besar dan meningkatkan kehidupan pekerja serta upaya melestarikan sumber daya alam.

Kedua, apa yang disebut sebagai “*The Silent Generation*” yang lahir era tahun 1925-1945. Mereka bertumbuh pada masa Era Depresi dunia dan memasuki masa remaja setelah Perang Dunia II. Disebut generasi diam karena generasi ini dilanda “*the scare of speaking out*”, ketakutan berbicara karena pengaruh ideologi komunisme di Amerika. Mereka tidak berani melakukan berbagai aksi aksi protes dan mempertanyakan otoritas pemerintah dan dituntut untuk selalu percaya pada pemerintah. Ketiga, generasi yang muncul selanjutnya adalah *Baby Boomers* yang lahir rentang waktu tahun 1946-1964. Rentang tahun ini tercatat sebanyak 76,4 juta bayi yang lahir. Hal ini berkaitan dengan berakhirnya perang dunia kedua, dimana generasi “G.I Generation” kembali dari perang dan mereka menikah serta memiliki anak. Banyaknya jumlah bayi yang lahir pada saat itu tampaknya melatarbelakangi istilah *Baby Boomer* ini muncul.

Ketiga, Generasi X, mereka yang lahir antara tahun 1965 sampai 1980. Generasi ini dianggap sebagai generasi pertama yang menggunakan komputer baik personal computer ataupun desktop computer. *Software* komputer yang bernama Windows 95 yang terbit tahun 1995, dinikmati dengan maksimal oleh kelompok generasi ini. Kelompok ini juga banyak memasuki pasar kerja dengan memanfaatkan sistem komputer *World Wide Web (WWW)* berbasis internet. Keempat, Generasi Y atau seringkali disebut sebagai generasi milenial. Mereka yang lahir rentang waktu 1981-1995 masuk dalam kelompok generasi ini.

Terkadang mereka disebut sebagai “*Echo Boom*” karena berdasarkan Sensus Tahun 2016, kelompok generasi ini adalah generasi terbesar kedua setelah *Baby Boomers*. Generasi

---

<sup>5</sup> Corey Seemiller and Meghan Grace. (2019). *Generation Z: A Century in The Making*. Routledge, London and New York, 10-22.

Milenial bertumbuh bersamaan dengan semakin canggihnya teknologi komputer dan perangkat komputer dapat ditemukan di tempat-tempat umum seperti ruang kelas bahkan di rumah. Kehadiran *smartphone* dan *mobile phone*, media sosial dan internet umumnya diasosiasikan dengan generasi ini. Mereka sangat melekat dengan piranti-piranti teknologi dan internet.

Mereka membangun identitas dan profil sebagai remaja dan anak muda yang memiliki relasi sosial yang terkoneksi secara digital. Platform Media Sosial Facebook menjadi ikonik dalam berinteraksi dengan orang lain. Mark Zuckerberg menjadi simbol eksistensi generasi milenial. Milenial-milenial lainnya menciptakan berbagai platform media sosial seperti *Instagram*, *Tumblr*, *Spotify*, *Snapchat*, *Tinder* dan *Groupon*. Penciptaan platform-platform media sosial tersebut telah mengubah cara mereka dan generasi lainnya berkomunikasi dan terhubung satu dengan yang lain dan mendapatkan informasi. Untuk meringkas bagaimana karakter dari masing-masing generasi, dapat diperhatikan tabel dibawah.

**Tabel 1**  
**Ringkasan Generasi**

	G.I. Generation	Silent Generation	Baby Boomer Generation	Generation X	Millennial Generation
<i>Birth Years</i>	1901–1924	1925–1945	1946–1964	1964–1980	1981–1995
<i>Societal Context &amp; Historical Events During Childhood and Young Adulthood</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Progressive Movement</li> <li>• World War I</li> <li>• Great Depression</li> <li>• World War II</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• World War II</li> <li>• Prosperous job market</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Civil Rights Movement</li> <li>• Vietnam War</li> <li>• Space Race</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• High divorce rates</li> <li>• Watergate scandal</li> <li>• AIDS epidemic</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• High loan debt</li> <li>• Declining job market</li> <li>• Raised by helicopter parents</li> </ul>
<i>Commonly Associated Characteristics</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rebuild mindset</li> <li>• Dedicated to society's future</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Risk-averse</li> <li>• Conforming</li> <li>• Financial stability</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individualistic</li> <li>• Strong work ethic</li> <li>• Competitive</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cynical</li> <li>• Independent</li> <li>• Family focused</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Digitally connected</li> <li>• Optimistic</li> <li>• Focused on self</li> </ul>

Sumber: *Generation Z: A Century in The Making*. Routledge, London and New York. 2019.

### Siapa Generasi Z ?

Berbagai studi perihal kelompok Generasi Z telah banyak dibahas di berbagai jurnal baik nasional maupun internasional. Generasi Z mempunyai daya tarik sendiri khususnya jika mereka ditempatkan pada posisi strategis dalam keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mereka adalah insan yang lahir di rentang waktu tahun 1997-2012 yang memiliki pengaruh kuat dalam komunitasnya karena terpaan banyak informasi dari internet. Realitas

mereka acapkali disebut sebagai realitas ganda yaitu antara dunia nyata dengan dunia virtual dan terkadang mereka mengalami kesulitan membedakan diantara keduanya<sup>6</sup>.

Karakter sentral dari kelompok generasi Z adalah menyukai interaksi dan relasi komunal dan suka berdialog secara terbuka. Riset yang dilakukan oleh McKinsey & Company tahun 2018<sup>7</sup> mengungkapkan beberapa karakteristik pada pribadi Generasi Z yaitu (1) **Undefined ID**. Pribadi yang tidak dapat didefinisikan. Generasi Z meyakini bahwa bukan hanya satu cara menentukan identitas. Mereka gemar bereksperimen dengan cara-cara berbeda untuk menjadi diri mereka sendiri dan membentuk identitas individu mereka seiring berjalannya waktu (*identity nomads*).; (2) **Dialoguer**, terbiasa berdialog dan berinteraksi serta cenderung menghindari konfrontasi. Generasi ini percaya bahwa dalam dialog (3) **Communal Holic**, senang berkelompok atau berkomunal. Mereka adalah generasi yang sangat inklusif terhadap berbagai keyakinan yang dianut orang lain, menerima perbedaan latar belakang kehidupan ekonomi. Bahkan mereka percaya perubahan akan datang dari proses dialog Mereka tidak membedakan pertemanan antara teman online dengan teman di dunia nyata; dan (4) **Realistik**. Generasi Z merupakan “*the generation of self-learners*” dimana mereka menyerap pengetahuan secara online daripada mendapatkannya dari lembaga pembelajaran tradisional.

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Klasifikasi Generasi dan Jenis Kelamin**  
**Tahun 2020**

POST GENERASI Z	GENERASI Z	MILENIAL (Y)	GENERASI X	BOOMER	PRE- BOOMER	TOTAL
--------------------	------------	-----------------	------------	--------	----------------	-------

<sup>6</sup> Diyan Nur Rakhmah W dan Siti Nur Azizah.2020. *Memahami Generasi Pasca Milenial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa*, Jurnal Masyarakat Indonesia, LIPI. Vol. 46. 51.

<sup>7</sup> Tracy Francis & Fernanda Hoefel.2018. *True Generation: Generation Z and Its Implications for Companies*.McKinsey & Company.3-7.

LAKI	PERE MPUA N	TOTA L												
10.056	17.263	36.791	34.717	35.394	34.305	28.333	28.224	16.078	16.414	2.007.	2.616.	136.66	133.54	270.20
.807	.282	.764	.318	.641	.331	.040	.259	.115	.860	532	968	1.899	2.018	3.917

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

### Pengaruh Teknologi Digital *Artificial Intelligence (AI)* dalam Pembelajaran Generasi Z

Sebagaimana telah dideskripsikan sebelumnya bahwa Generasi Z terpapar oleh pengaruh teknologi digital dan memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap media sosial dan internet. Sudah tentu tidak seluruh Generasi Z memiliki akses dan kemampuan serta infrastruktur yang sama terhadap teknologi digital AI sehingga memungkinkan terjadinya kesenjangan digital. Pada akhirnya kesenjangan digital ini berpotensi memunculkan berbagai masalah antara lain keterbelakangan dan ketertinggalan.

Generasi Z yang memiliki akses, kemampuan dan infrastruktur yang baik terhadap teknologi digital AI akan merasakan manfaatnya dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan yang diberikan oleh para dosen. Titik krusialnya muncul tatkala mereka memiliki akses, kemampuan dan infrastruktur teknologi AI namun menerima begitu saja output dari teknologi tersebut tanpa membumbuinya dengan daya kritis. Padahal jika dicermati, teknologi AI tersebut memberikan *disclaimer* bahwa jawaban atau output yang dihasilkan teknologi AI dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan Generasi Z sangat terbatas.

Artinya ada kemungkinan informasi atau jawaban yang diberikan tidak memadai, akurat dan lengkap sehingga dibutuhkan upaya pencarian lebih lanjut. Tampaknya *disclaimer* AI sebuah bentuk kesadaran bahwa mekanisme dan cara kerja AI sendiri tidak sempurna. Ia bekerja tergantung data. Jika datanya bias atau tidak akurat maka hasil kerja atau *output* AI juga akan bermasalah. Biasanya contoh disclaimer AI yang sering ditemukan misalnya “*informasi yang diberikan oleh AI ini bersifat umum dan tidak boleh dianggap sebagai nasehat profesional*”, “*AI tidak dapat memberikan saran medis atau hukum*” dan “*Pengguna harus selalu memverifikasi informasi yang diperoleh dari AI dengan sumber yang terpercaya*”.

Jika berangkat dari proses pemikiran seperti ini maka ada dua situasi yang muncul yaitu menumpulkan daya kritis Generasi Z sebagai insan intelektual yang seharusnya melatih ketajaman daya pikir dan daya kritis dan situasi berikutnya adalah Generasi Z akan menghasilkan karya tiruan yang tidak akurat dan tidak lengkap bahkan tidak memadai untuk menjadi produk sebuah intelektual. Kedua situasi ini harus disadari dengan sepenuhnya oleh

Generasi Z sehingga mereka mampu menempatkan diri berhadapan dengan teknologi AI secara bertanggungjawab.

Tercatat ada sebanyak 43 persen mahasiswa saat ini yang merupakan Generasi Z menggunakan alat bantu AI.<sup>8</sup> Alasan mereka menggunakan teknologi AI adalah kemudahan akses materi pembelajaran, kemudahan dalam bertanya, pemahaman bahasa asing dan pengganti pengajar.<sup>9</sup> Bagaimana Teknologi AI dapat mempengaruhi Generasi Z secara positif maupun secara negatif digambarkan oleh penelitian psikologi yang dilakukan oleh Tan Evan Tandiyono.<sup>10</sup>

### **Tantangan Etika Digital Generasi Z**

Penggunaan teknologi AI secara kurang bertanggung jawab membawa Generasi Z masuk dalam persoalan etika digital. Tahun 2021 survei dilakukan oleh *digital microsoft* perihal etika digital masyarakat. Survei itu menempatkan Indonesia pada urutan ke 29 dari 32 negara.<sup>11</sup>

**Tabel 3:**  
**Peringkat Indonesia dalam Persoalan Etika Digital**

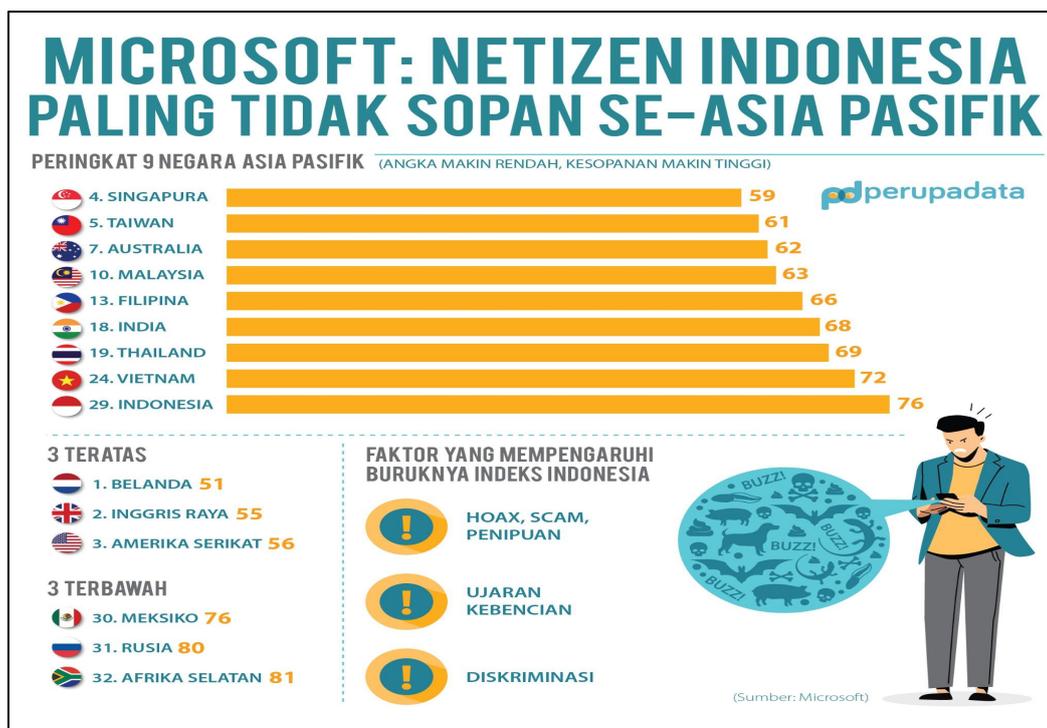
---

<sup>8</sup> Zahra Salsabila, K. A., Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, & Siti Mukaromah. (2023). *PENGARUH PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN TERHADAP MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 171.

<sup>9</sup> *ibid.* 171-172.

<sup>10</sup> Tan Evan Tandiyono. (2024). *Serangan Masif Artificial Intelligence Pada Sumber Daya Manusia: Pengaruh Dan Dampak Psikologi Generasi Z (1997 – 2012): Studi Kasus Pada Subjek IN-01. Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 167–191.

<sup>11</sup> <https://ilmu.lpkn.id/2021/04/30/menyoal-hasil-survei-microsoft-tentang-etiket-orang-indonesia-menggunakan-media-sosial/>



Sumber: <https://x.com/perupadata/status/1365922087794221060>

Apakah itu etika digital dan prinsip-prinsip dasar etika digital?. Etika digital merupakan satu bagian dari apa yang disebut sebagai konsep 4 pilar literasi digital<sup>12</sup> yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Bagian lainnya adalah *Digital Skill*, *Digital Culture*, *Digital safety*. Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menyebutkan bahwa Etika Digital adalah sebuah kemampuan untuk menyadari, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquette*) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Salah satu tantangan terbesar persoalan etika digital yang dihadapi oleh Generasi Z antara lain adalah Plagiarisme. Plagiarisme dianggap sebuah perilaku yang tidak beretika karena melanggar prinsip-prinsip keadilan dan cara terbaik untuk memiliki etika dalam menulis yaitu dengan melakukan sitasi.<sup>14</sup> Era digital adalah era baru bagi setiap generasi dimana etika seharusnya tetap menjadi indikator penjaga moral, khususnya dalam dunia pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keterbukaan

<sup>12</sup> Literasi Digital diartikan sebagai kemampuan individu dalam menemukan, evaluasi dan menciptakan mengkomunikasikan informasi dari proses kognitif dan teknikal dengan memanfaatkan platform media digital. Lihat Sony Zulfikasari, Basuki Sulistyono, Woro Aprillianasari (2024), *Utilization of Chat GPT Artificial Intelligence (AI) in Student's Learning Experience Gen Z Class*. *Lectura: Jurnal Pendidikan* Vol.15 No.1.260.

<sup>13</sup> Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D., & Hartanto, H. (2023). *Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3995-4002.

<sup>14</sup> Pratiwi, M. A., & Aisyah, N. (2021). *Fenomena plagiarisme akademik di era digital*. *Publishing Letters*, 1(2), 17.

Praktik plagiarisme dengan menggunakan Teknologi AI sangat berkaitan erat dengan etika digital. Salah satu prinsip etika digital adalah tidak menggunakan atau mengakui karya orang lain sebagai karya diri sendiri. Penggunaan teknologi AI yang menawarkan sejumlah kemudahan dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan oleh Generasi Z pada akhirnya membuat mereka tergoda untuk memplagiasi karya orang lain secara tidak bertanggung jawab. Tindakan untuk tidak mengakui bahwa tugas-tugas kuliah yang sedang dikerjakan dan diambil dari perangkat teknologi AI adalah karya atau pemikiran orang lain adalah bentuk pelanggaran etika digital.

### **Hasil Penelitian**

1. Generasi Z adalah generasi ujung tombak yang dapat diandalkan membangun keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberlangsungan sebuah bangsa akan ditentukan sejauh apa generasi bangsa itu bermoral dalam menciptakan karya intelektual. Generasi Z yang banyak menduduki bangku- bangku Perguruan Tinggi sering terjerumus pada perilaku yang tidak terpuji dan cenderung menjauhi nilai-nilai dan moralitas kejujuran yaitu plagiarisme melalui pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence/AI.
2. Plagiarisme adalah tindakan tidak bertanggung jawab menghasilkan sebuah karya intelektual yang palsu. Karya intelektual palsu ini adalah sebuah bentuk kejahatan yang dilakukan demi kepentingan semu yaitu menghasilkan karya intelektual namun karya yang nir-faedah sehingga karyanya tidak berguna bagi pengembangan dan penambahan ilmu pengetahuan.
3. Etika Digital dalam penulisan tugas-tugas perkuliahan oleh Generasi Z yang berperan sebagai mahasiswa sering terabaikan hanya karena alasan-alasan pragmatisme seperti ketersediaan waktu yang cukup, kemalasan atau gairah dalam membaca berbagai jurnal, berita/informasi dan buku-buku yang kredibel baik buku virtual / *e-book* maupun buku fisik serta ketidakmampuan untuk menghasilkan karya yang original.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aji Triyanto Fendi (2018). *Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Magister Universitas Airlangga*. Skripsi Universitas Airlangga.

Francis Tracy & Hoefel Fernanda (2018). *True Generation: Generation Z and Its Implication for Companies*. McKinsey & Company.

M. Pratiwi dan N. Aisyah (2021). *Fenomena Plagiarisme Akademik di Era Digital*. Publishing Letters, 1 (2).

Rakhmah Nur Diyan dan Azizah Nur. (2020). *Memahami Generasi Pasca Milenial: Sebuah Tinjauan Praktek Pembelajaran Siswa*. Jurnal Masyarakat Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Vol.46.

S. Wachidah (2013). *Plagiarisme Dalam Kata-Kata Mahasiswa: Analisa Teks Dengan Pendekatan Fungsional*. Linguistik Indonesia. 31 (2).

Seemiller Corey dan Grace Meghan (2019). *Generasi Z: A Century in The Making*. Routledge. London and New York.

Salsabila Zahra, dkk (2023). *Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi, 3 (1).

Tandiyono Evan Tan (2024). *Serangan Massif Artificial Intelligence (AI) Pada Sumber Daya Manusia: Pengaruh dan Dampak Psikologi Generasi Z (1997-2012): Studi Kasus Pada Subjek IN-01*. Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2 (1).

Urba Manjilaltul dkk (2024). *Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?* DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1).

Wardani, dkk(2023). *Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital*: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4 (4).

Zulfikasari Sony, dkk (2024). *Utilization of Chat GPT Artificial Intelligence in Student's Learning Experience Gen Z Class*. Lectura: 1Pendidikan Vol.15 No.1.